

---

---

## Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Membuat Bentuk Baju Dengan Teknik Menjahit pada Kelompok B di TK Kartini Bukit Baruga Makassar Sulawesi Selatan

**Astuti Rahim; Rusmayadi; Ainun Marhamah**

TK Kartini Bukit Baruga Makassar Sulawesi Selatan; Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan;  
TK Agung Aras Telkomas Makassar Sulawesi Selatan.  
astuti.rahim12@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pembelajaran kegiatan membuat bentuk baju dengan teknik menjahit dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di Kelompok B TK Kartini Bukit Baruga. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan subjek penelitian adalah anak didik kelompok B TK Kartini Bukit Baruga Makassar yang berjumlah 5 orang. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan observasi. Berdasarkan data hasil observasi kemampuan motorik halus anak di TK Kartini Bukit Baruga rendah, hal ini disebabkan kurangnya kesempatan anak untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Dan guru juga kurang melakukan inovasi dengan metode dan media yang menarik. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap yaitu: siklus I dan siklus II. Hasil analisis data menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan motorik halus anak sebesar 62% pada siklus I dan 85% pada siklus II. Data hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya kegiatan membuat bentuk baju dengan teknik menjahit dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak

**Kata Kunci:** Motorik Halus; Bentuk Baju; PAUD

### A. PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut[1].

Usia lahir sampai memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan. Anak pada usia tersebut mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya, termasuk perkembangan fisik-motoriknya. Pada anak usia dini ada beberapa aspek perkembangan yang harus di stimulasi, salah satunya perkembangan motorik halus, Anak-anak yang belum berkembang kemampuan motorik halus

dibutuhkan banyak stimulasi agar tidak mengalami kesulitan dalam mengkoordinasikan gerakan tangan dan jari-jemarinya secara fleksibel.

Salah satu aspek perkembangan anak yang harus dikembangkan yaitu aspek perkembangan motorik halus. Perkembangan motorik halus anak usia dini lebih ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus dalam hal yang berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang sesuatu objek dengan menggunakan jari tangan dimana keterampilan motorik halus memerlukan koordinasi mata dan tangan[2]. Perkembangan motorik halus anak melibatkan gerak otot kecil pada tangan, antara lain meliputi mencoret, menulis, menggambar, meronce manik-manik, menjahit atau makan sendiri. hal ini senada dengan Hasnida yang menyatakan bahwa motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Kegiatan tersebut dilakukan setelah anak mendapat perlakuan dari kegiatan yang melibatkan penggunaan serta pengontrolan gerakan otot-otot kecil pada jari-jemari tangan[3].

Kemampuan motorik halus anak merupakan kemampuan yang melibatkan otot-otot kecil pada bagian tubuh. Gerakan motorik halus ini tidak membutuhkan tenaga namun membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat dan lebih teliti. Pada usia 5-6 tahun koordinasi motorik halus anak semakin berkembang dengan pesat, pada masa ini anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan secara bersamaan.

Anak yang memiliki keterampilan motorik halusnya baik diharapkan juga mampu melakukan kegiatan keterampilan motorik halus dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan lancar. Anak-anak yang mencapai usia 5-6 tahun mulai tahap perkembangan motorik halus diantaranya anak dapat menghibur dirinya sendiri, memperoleh perasaan senang, dan melalui keterampilan motorik halus anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan disekolahnya.

Menurut Santrock, perkembangan motorik halus mulai tampak pada usia satu tahun sampai anak memasuki masa masuk sekolah, diantaranya usia :

- a) 12 bulan mampu mengambil benda kecil dengan ujung ibu jari dan jari telunjuk.
- b) 18 Bulan mampu menyusun 3 balok mainan.
- c) 24 bulan mampu membuka botol dengan memutar tutupnya.
- d) 26 bulan mampu meniru garis tegak, garis datar dan lingkaran.
- e) 48 bulan mampu memegang pensil dengan ujung jari.
- f) 60 bulan mampu meniru tanda tambah (+) dan kotak.

Pengembangan motorik halus di pendidikan anak usia dini tidak terlepas dari peran guru sebagai pendidik, dalam proses menstimulasi keterampilan motorik halus khususnya dalam koordinasi antara mata dan tangan. Pada usia 5 tahun, koordinasi motorik halus anak sudah lebih sempurna lagi. Tangan, lengan, dan tubuh bergerak di bawah koordinasi mata. Anak jugamampu membuat dan melaksanakan kegiatan yang lebih majemuk, seperti dalam kegiatan proyek. Sedangkan pada akhir masa kanak-kanak (usia 6 tahun), ia telah belajar bagaimana menggunakan jari jemari dan pergelangan tangannya untuk menggerak-kan ujung pensil.

Grissmer menyatakan motorik halus merupakan kemampuan mengendalikan gerakan melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang terkoordinasi seperti gerakan jari-jemari. Jadi dapat disimpulkan motorik halus adalah kemampuan seorang anak mengendalikan gerakangerakan melalui syaraf dan otot-otot kecil mereka yang tekoordinasi seperti gerarakan jari-jemari[4]. Menurut Santrock pada usia 5 tahun koordinasi motorik anak semakin meningkat, jari tangan dan lengan semua bergerak dibawah koordinator mata, dan usia 6 tahun anak sudah bisa menempel, mengikat tali sepatudan merapikan baju, motorik halus pada anak usia 5 tahun koordinasi motorik halusnya sudah semakin meningkat, jari-jemarinya dan lengan semua bergerak bahwa koordinasi matanya[5].

Hal ini sesuai dengan pendapat Kurniawati Setyaningsih dan Dwi Prasetyawati yang memaparkan tujuan pengembangan motorik halus adalah:

- a) Mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan.
- b) Mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari jemari, seperti kesiapan menulis, menggambar, dan memanipulasi benda- benda.
- c) Mampu mengkoordinasikan indera mata dan aktivitas tangan.
- d) Mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus[6].

Menurut para pakar diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik halus anak adalah anak-anak dapat melakukan gerakan yang terkoordinasi dan terkontrol, mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari, tangan, mampu mengendalikan emosi.

Untuk mengembangkan motorik halus anak ada beberapa upaya pembinaan di pendidikan anak usia dini yang dapat dilakukan melalui pengembangan program pembelajaran yang tepat. Pengembangan program pembelajaran di pendidikan anak usia dini tersebut meliputi penggunaan alat permainan edukatif/media, model, teknik, strategi dan metode dalam pembelajaran, serta indikator yang akan dicapai dalam pembelajaran. Selain itu, dalam pelaksanaan program pembelajaran tersebut harus dilaksanakan dengan suasana yang menyenangkan bagi anak. Suasana yang menyenangkan bagi anak bukanlah mengkondisikan anak pada situasi yang bersifat akademik yang menekankan penguasaan materi pelajaran sebagaimana pembelajaran di Sekolah Dasar, melainkan dengan nuansa bermain.

Pada hakikatnya, pembelajaran di pendidikan anak usia dini dilakukan melalui bermain. Kegiatan bermain di pendidikan anak usia dini tentunya tidak terlepas dari media sebagai sarana dalam bermain. Media pembelajaran merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Banyak media pembelajaran yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran, namun tidak semua media tersebut cocok untuk mengajarkan semua materi pelajaran dan untuk semua anak. Media tersebut harus dipilih dengan cermat agar digunakan secara optimal dalam pembelajaran. Media pembelajaran yang tepat digunakan di pendidikan anak usia dini adalah media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Usep Kustiawan menyebutkan bahwa “Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) sehingga dapat merangsang minat, pikiran dan perasaan anak dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran”[7]. Proses pembelajaran pada pendidikan anak usia dini tidak terlepas dengan adanya media. Dengan media memudahkan seorang pendidik dan peserta didik dalam memahami apa yang akan disampaikan oleh guru. Dengan adanya media pembelajaran pula, anak akan lebih mudah memahami karena anak dapat melihat langsung bentuk, ukuran, warna, dan lainnya tentang apa yang akan dikenalkan oleh guru. Sehingga anak dapat berpikir secara konkret.

Kegiatan menjahit adalah kegiatan orang dewasa yang disederhanakan dan digunakan sebagai salah satu kegiatan yang mampu mengembangkan salah satu aspek perkembangan anak terutama motorik anak. Kegiatan dengan menggunakan tangan dan koordinasi mata ini dirasakan efektif dan sebagai salah satu cara untuk melatih keterampilan dasar dalam mempersiapkan diri pada kemampuan lebih lanjut.

Hutauruk menyatakan menjahit adalah salah satu kegiatan yang dilakukan anak usia dini sebagai upaya untuk mengembangkan motorik halus. Menjahit merupakan salah satu kegiatan kreativitas untuk anak menggunakan tangan dan berfungsi untuk melatih keterampilan motorik halus. Tujuan dari kegiatan menjahit yang lain adalah untuk meningkatkan konsentrasi anak, kemampuan logika, kemampuan motorik halus dan melatih koordinasi mata dan tangan anak, juga untuk kemampuan menulis dan meningkatkan kemampuan gerakan tangan, pergelangan tangan dan jari. Selain itu juga menjahit mengajarkan anak untuk memecahkan masalah, berfikir kreatif, sabar dan memupuk semangat untuk terus berjuang sampai mampu melakukannya dengan baik. Menurut Suwardi tujuan kegiatan menjahit yaitu membantu anak untuk melatih motorik halus mereka, melatih konsentrasi dan kesabaran anak. Menjahit adalah sesuatu pekerjaan mendekati atau menyambung dengan benang menggunakan tangan. Menjahit untuk anak adalah anak mampu

mengkoordinasikan tangan dan mata untuk memasukan dan mengeluarkan tali atau benang dari sebuah benda sambil berfikir agar jahitan terjahit semua. Pada dasarnya teknik menjahit untuk anak usia dini sama dengan teknik menjahit yang dilakukan orang dewasa. Menggunakan benang, jarum dan bahan. Namun untuk anak, kain, jarum dan benang yang digunakan sedikit berbeda. Bahan dan alat menjahit untuk anak diciptakan dengan memenuhi kriteria keamanan dan mudah untuk dipegang[8].

Permasalahan yang dihadapi anak didik kelompok B di TK Kartini Bukit Baruga adalah belum berkembangnya motorik halus anak secara optimal, terutama dalam kegiatan yang membutuhkan koordinasi antara mata dan tangan seperti: seperti menggunting, mewarnai pola gambar, memegang pensil dengan benar, memasukkan tali atau benang seperti memakai tali sepatu, mengancingkan baju. Hal ini disebabkan karena strategi pembelajaran kurang bervariasi, metode yang dipakai guru sangat sederhana dan evaluasi yang digunakan guru belum menjadi patokan indikator untuk mencapai perkembangan kemampuan motorik halus anak.

Adapun peran guru yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini diantaranya memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman langsung dari berbagai aktivitas pembelajaran, memberi kesempatan pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan motorik halus nya.

Dengan masalah tersebut peneliti ingin mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan membuat bentuk baju dengan teknik menjahit yang dilakukan langsung dengan anak. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian kualitatif untuk melihat pengaruh kegiatan membuat bentuk baju dengan teknik menjahit dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan mengambil judul “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Membuat Bentuk Baju Dengan Teknik Menjahit Pada Kelompok B Di TK Kartini Bukit Baruga”.

## B. METODE PENELITIAN

### 1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart dalam Arikunto yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi)[9]. Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substansif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan.

Bedasarkan jenis penelitian diatas peneliti menggunakan penelitian tindakan (*Action Research*). Penelitian tindakan kelas (PTK) atau dalam bahasa inggris sering disebut *Classroom Action Research* (CAR) yaitu suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama [10]

Penelitian ini merupakan peneliti berbasis kelas kolaboratif. Suatu penelitian yang bersifat praktis, situasional dan kontekstual berdasarkan permasalahan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK Kartini Bukit Baruga. Kepala sekolah guru dan peneliti senantiasa berupaya memperoleh hasil yang optimal.

### 2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Kartini Bukit Baruga pada bulan Juni Semester Genap tahun pelajaran 2020-2021.

### 3. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian adalah anak didik kelompok B TK Kartini Bukit Baruga sebanyak 5 anak.

### 4. Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai, seperti yang telah didesain dalam faktor-faktor yang diselidiki. Untuk mengetahui permasalahan kemampuan motorik halus anak di Kelompok B di TK Kartini Bukit Baruga dilakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Selain itu diadakan diskusi antara guru sebagai peneliti dengan para pengamat sebagai kolaborator dalam penelitian ini. Melalui langkah-langkah tersebut akan dapat ditentukan bersama-sama antara guru dan pengamat untuk menetapkan tindakan yang tepat dalam rangka meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Berdasarkan hasil diskusi dengan para kolaborator, maka langkah yang paling tepat untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak adalah dengan mengubah metode pembelajaran menggunakan kegiatan membuat bentuk baju dengan teknik menjahit, menggunakan media yang menarik dan inovatif, meningkatkan motivasi anak, aktivitas dan peran serta anak didik dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

Dengan berpedoman pada refleksi awal tersebut, maka prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi dalam setiap siklus.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Analisis Data Penelitian Persiklus**

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan di TK Kartini Bukit Baruga, dengan subjek penelitian ini, yaitu di kelompok B dengan jumlah anak didik 5 orang anak. Pelaksanaan tindakan kelas ini dilakukan sebanyak dua siklus dengan tahap pelaksanaan yaitu antara lain perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Adapun hasilnya sebagai berikut.

#### **2. Siklus I**

##### **a. Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat penelitian yang meliputi: Rencana pelaksanaan pembelajaran yang mencakup : kompetensi dasar, hasil belajar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, alat dan sumber/bahan, dan penilaian (skoring). Kemudian membuat lembar observasi siswa dan membuat lembar hasil belajar siswa.

##### **b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan**

Kegiatan pembelajaran pada siklus pertama dilakukan pada kompetensi dasar anak mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan kegiatan membuat bentuk baju dengan teknik menjahit. Dalam penelitian ini anak diberikan kegiatan pembelajaran membuat bentuk baju dari kertas yang digunting kemudian dijahit dengan menggunakan benang dan jarum yang disiapkan oleh guru. Dari kegiatan ini kemampuan motorik halus anak dapat berkembang dengan baik, hal ini dapat terlihat selama proses kegiatan berlangsung sudah ada peningkatan kemampuan anak dalam memasukkan jarum kedalam lubang kertas gambar yang disediakan, dapat terlihat koordinasi antara mata dan tangan anak dalam kegiatan menjahit.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 16 Juni 2021 di Kelompok B TK Kartini Bukit Baruga dengan jumlah siswa 5 orang anak. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada setiap kegiatan anak dilakukan penilaian untuk mengetahui tingkat keberhasilan anak dalam mengikuti proses pembelajaran yang telah dilakukan.

##### **c. Refleksi**

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Guru kurang melakukan inovasi dengan metode dan media yang masih kurang menarik.

- 2) Guru tidak menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan membuat bentuk baju dengan tehnik menjahit pada anak.
- 3) Bahan dan media yang digunakan kurang menarik untuk anak.
- 4) Guru tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan dan mengungkapkan gagasan yang dimiliki oleh anak.
- 5) Anak didik kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.
- 6) Guru kurang menstimulasi anak didik untuk menyelesaikan tugasnya dengan tepat.

#### d. Revisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- 1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- 2) Guru perlu menjelaskan langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan membuat baju dengan tehnik menjahit.
- 3) Guru perlu menyediakan kegiatan membuat bentuk baju dengan tehnik menjahit yang lebih menarik sehingga anak termotivasi dan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 4) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi anak sehingga bisa lebih antusias.
- 5) Guru harus memberikan *reward* penguatan kepada anak didik.

### 3. Siklus II

#### a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pembelajaran harian ke-2.

#### b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 21 Juni 2021 di Kelompok B TK Kartini Bukit Baruga dengan jumlah siswa 5 anak didik. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada tahap kegiatan ini anak diberikan kegiatan Membuat bentuk baju dengan tehnik menjahit dari bahan karton yang tebal dan berwarna yang menarik. Pada kegiatan pembelajaran ini guru menjelaskan langkah-langkah dalam kegiatan yaitu:

- 1) Guru Membagikan Bahan dan Peralatan yang sesuai dengan yang telah di Rencanakan.
- 2) Guru memperlihatkan contoh dan menerangkan bentuk jahitan yang akan dibuat.
- 3) Guru memberikan contoh cara memegang tali dan cara memasukan dan mengeluarkan tali dari lubang dengan benar dari bentuk baju yang dibuat.
- 4) Anak-anak diberikan kesempatan untuk menjahit bentuk baju dari karton yang telah disiapkan.
- 5) Guru menghargai dan memberikan motivasi dari hasil karya anak.

Pada kegiatan pembelajaran ini anak terlibat aktif dalam setiap proses pembelajaran yang dapat menstimulasi perkembangan motorik halus anak dengan baik, hal ini dapat dilihat anak dapat fokus terhadap kegiatan yang diberikan, ada koordinasi antara mata dan tangan, jari jemari anak dengan aktif memasukkan jarum kedalam lubang media baju yang diberikan, anak riang dan gembira dalam kegiatan menjahit disebabkan media yang diberikan sangat menarik dan berwarna-warni.

#### c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Memotivasi anak didik untuk aktif dalam melakukan komunikasi kepada guru dan temannya.
- 2) Membimbing dan menstimulasi anak didik untuk mengendalikan gerak yang melibatkan otot-otot kecil/halus.
- 3) Menstimulasi anak didik untuk kreatif.

- 4) Menggunakan media pembelajaran yang menarik yaitu membuat bentuk baju dari karton yang berwarna-warni kemudian dijahit dengan menggunakan jarum dan benang.

Pada tahap ini pula akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan kegiatan membuat bentuk baju dengan tehnik menjahit tersebut. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- b) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa anak didik aktif selama proses kegiatan belajar berlangsung.
- c) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- d) Hasil belajar anak didik pada siklus II mencapai ketuntasan.

#### **d. Revisi Pelaksanaan**

Pada siklus II guru telah menerapkan kegiatan membuat bentuk baju dengan tehnik menjahit dengan baik dan dapat dilihat dari aktivitas anak didik serta hasil belajar anak didik pada pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan kegiatan membuat bentuk baju dengan tehnik menjahit dapat meningkatkan proses belajar mengajar khususnya dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

## **2. Pembahasan**

### **a. Ketuntasan Hasil belajar Siswa**

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui kegiatan membuat bentuk baju dengan tehnik menjahit dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya keaktifan anak didik dalam menggunakan jari jemarinya dalam memegang dengan menggunakan dua jari, menempel, memegang pensil, mengikat tali sepatu, dan dalam setiap aktifitas pembelajaran yang telah dilaksanakan (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, dan II,) yaitu masing-masing 62 % pada siklus I, dan 85 % Pada siklus II, secara umum ketuntasan belajar anak didik dapat tercapai dengan baik.

### **b. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran**

Berdasarkan hasil dari analisis data, diperoleh aktivitas anak didik dalam proses pembelajaran dengan kegiatan membuat bentuk baju dengan tehnik menjahit dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap perkembangan motorik halus anak, yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya kemampuan anak dalam mengkoordinasikan antara mata dengan tangan pada kegiatan menulis, menggambar maupun pada kegiatan lainnya yang melibatkan gerak motorik halus anak pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan. Begitupun juga dengan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dapat terlihat dari media pembelajaran yang digunakan sangat menarik dan inovatif sehingga dapat menstimulasi anak didik dalam mengembangkan motorik halusnya. Serta kemampuan guru dalam memotivasi dan menstimulasi sehingga anak lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

### **c. Aktivitas Guru dan Anak Didik Dalam Pembelajaran**

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas anak didik dalam proses pembelajaran dengan kegiatan membuat bentuk baju dengan tehnik menjahit lebih membuat anak aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, terjadi proses perkembangan motorik halus anak disetiap kegiatan yang dilaksanakan, anak didik dapat mengkomunikasikan kegiatan yang telah dilaksanakan. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas anak didik dapat dikategorikan aktif. Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah belajar aktif dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan

mengamati anak didik dalam mengerjakan kegiatan, menstimulasi anak didik untuk lebih kreatif dan aktif menggunakan jari-jari tangannya.

**Tabel 1: Rata-rata Persentase Keberhasilan Tiap Siklus**

Keberhasilan Penelitian	Siklus 1	Siklus 2
Rata-rata persentase peningkatan kemampuan motorik halus anak	62%	85 %

Melalui kegiatan menjahit akan dapat melatih keterampilan anak dalam mengkoordinasikan mata dan tangannya khususnya gerakan jari-jemarinya sehingga akan merangsang keterampilan dalam mengendalikan gerak yang melibatkan otot-otot kecil/halus. Selain itu anak dapat belajar mengingat pola yang harus diikuti dengan penuh kesabaran, menjahit juga bermanfaat bagi anak antara lain dapat mengenal kerajinan, melatih sikap emosi anak dengan baik, dapat terbina ekspresinya yang tumbuh dari pribadinya sendiri bukan karena pengaruh dari orang lain, dapat mengungkapkan perasaannya yang selama ini masih mengendap, dapat membangkitkan minat anak, dapat bermanfaat bagi perkembangan anak anak menjadi trampil dan kreatif.

Salah satu permainan atau kegiatan yang sangat baik sebagai persiapan balita untuk menulis kelak adalah dengan kegiatan menjahit. Berlatih menjahit memasukkan benang kedalam lubang, kemudian menjalin bahan /media bisa menjadi sarana untuk melatih : Adapun manfaat dari kegiatan membuat baju dengan tehnik menjahit yaitu:

- a) Koordinasi tangan dan mata
- b) Genggaman jari yang nantinya berguna ketika anak mulai belajar menulis
- c) Kelenturan tangan ( penting untuk kegiatan menulis kelak)
- d) Kesabaran
- e) Konsentrasi

Perkembangan keterampilan motorik merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak secara keseluruhan. Elizabeth Hurlock mencatat beberapa alasan tentang fungsi perkembangan mototrik bagi konstelasi perkembangan individu, yaitu sebagai berikut :

- 1) Melalui keterampilan motorik, anak dapat beranjak dari kondisi tidak berdaya pada bulan-bulan pertama dalam kehidupannya, ke kondisi yang indeventent. Anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya dan anak dapat berbuat sendiri untuk dirinya. Kondisi akan menunjang perkembangan rasa percaya diri.
- 2) Melalui perkembangan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Pada usia prasekolah atau usia kelas-kelas awal sekolah dasar, anak sudah dapat di latih menulis, menggambar, melukis dan baris-berbaris.
- 3) Melalui perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak dapat bermain atau bergaul dengan teman sebayanya, sedangkan yang tidak normal akan menghambat anak untuk dapat bergaul dengan teman sebayanya bahkan dia akan terkucilkan atau menjadi anak yang fringer( terpinggirkan)
- 4) Melalui latihan-latihan yang tepat, motorik kasar dan motorik halus ini dapat ditingkatkan dalam hal kecepatan, keluwesan, dan kecermatan, secara bertahap seorang anak akan bertambah terampil dan mahir melakukan gerakan-gerakan yang di perlukan guna penyesuaian dirinya.
- 5) Perkembangan keterampilan motorik sangat penting bagi perkembangan *self concept* atau kurang konsep diri/ kepribadian anak. Menurut Samsudin, ada beberapa kegunaan motorik halus, antara lain :
  - (a) Mengembangkan kemandirian, seperti memakai baju sendiri, mengancing baju, mengikat tali sepatu, dll.

- (b) Sosialisasi, seperti ketika anak menggambar bersama teman-temannya.
- (c) Pengembangan konsep diri, seperti anak telah mandiri dalam melakukan aktivitas tertentu.
- (d) Kebanggaan diri, anak yang mandiri akan merasa bangga terhadap kemandirian yang dilakukannya.
- (e) Berguna bagi keterampilan dalam aktivitas sekolah misalnya memegang pensil atau pulpen.

Motorik anak dapat berkembang dengan baik dan sempurna, perlu dilakukan stimulasi yang terarah dan terpadu. Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak di antaranya: Hurlock faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik adalah sifat dasar genetik termasuk bentuk tubuh dan kecerdasan anak yang IQ tinggi menunjukkan perkembangan motoriknya lebih cepat dibandingkan dengan anak normal atau di bawah normal. Adanya dorongan atau rangsangan untuk menggerakkan semua kegiatan tubuhnya akan mempercepat perkembangan motorik anak [11], [12]. Menurut Lutar faktor yang mempengaruhi motorik halus adalah :

- a) Faktor eksternal adalah tempat di luar individu yang langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi penampilan seseorang misalnya, lingkungan pengajaran dan lingkungan sosial budaya.
- b) Faktor Internal adalah karakteristik yang melekat pada individu pada tipe tubuh, motivasi atau atribut yang membedakan seseorang dengan orang lain [13].

Kesimpulan faktor yang mempengaruhi motorik halus adalah pembawaan anak dan stimulasi didapatkannya. Lingkungan mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam kecerdasan motorik halus anak. Semakin banyak yang dilihat dan didengar anak, semakin banyak yang ingin diketahuinya.

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan kegiatan membuat baju dengan tehnik menjahit terbukti efektif dalam meningkatkan motorik halus anak yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (62%), siklus II (85%). Hal penting dalam kegiatan membuat baju dengan tehnik menjahit adalah guru memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat aktif dalam mengembangkan motorik halusnya dengan menggunakan media pembelajaran dari bahan karton yang tebal dan berwarna-warni yang dijadikan bentuk baju kemudian dijahit dengan menggunakan benang dan jarum yang aman untuk anak-anak. Disamping itu dengan menggunakan media pembelajaran yang sangat menarik dan inovatif sehingga anak didik bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, serta pemberian penghargaan kepada anak.
2. Pembelajaran dengan kegiatan membuat bentuk baju dengan tehnik menjahit mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak yang ditandai dengan anak mampu memegang pensil dengan baik, menggambar maupun menulis dengan menggunakan dua jari, ada kordinasi antara mata dan tangan dalam setiap kegiatan yang diberikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] U.-U. No, "Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional." 20AD.
- [2] E. Sudirjo and M. N. Alif, *Pertumbuhan dan Perkembangan Motorik: Konsep Perkembangan dan Pertumbuhan Fisik dan Gerak Manusia*. UPI Sumedang Press, 2018.
- [3] H. Hasnidar and E. Elihami, "Pengaruh Pembelajaran Contextual Teaching Learning Terhadap Hasil Belajar PKn Murid Sekolah Dasar," *Mahaguru J. Pendidik. Guru Sekol.*

- Dasar*, vol. 1, no. 1, pp. 42–47, 2020.
- [4] D. W. Grissmer, *Student achievement and the changing American family*. ERIC, 1994.
- [5] J. W. Santrock, “Psikologi pendidikan,” 2021.
- [6] A. S. PUTRI, “MENGEMBANGKAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI PEMANFAATAN MEDIA BAHAN BEKASKORAN DI TAMAN KANAK-KANAK KARTIKA FAJAR BARU JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN.” UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- [7] U. Kustiawan, *Pengembangan media pembelajaran anak usia dini*. Penerbit Gunung Samudera [Grup Penerbit PT Book Mart Indonesia], 2016.
- [8] S. Suwardi, M. E. Firmiana, and R. Rohayati, “Pengaruh penggunaan alat peraga terhadap hasil pembelajaran matematika pada anak usia dini,” *J. Al-Azhar Indones. Seri Hum.*, vol. 2, no. 4, pp. 297–305, 2016.
- [9] S. Arikunto, “Metode penelitian,” *Jakarta: Rineka Cipta*, 2010.
- [10] S. Arikunto, “Penelitian tindakan kelas,” 2012.
- [11] E. B. Hurlock, “Perkembangan Anak; Jilid 1,” 1994.
- [12] M. A. Khadijah, *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Prenada Media, 2020.
- [13] A. N. Chamidah, “Deteksi dini gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak,” *J. Pendidik. khusus*, vol. 5, no. 2, pp. 83–93, 2009.